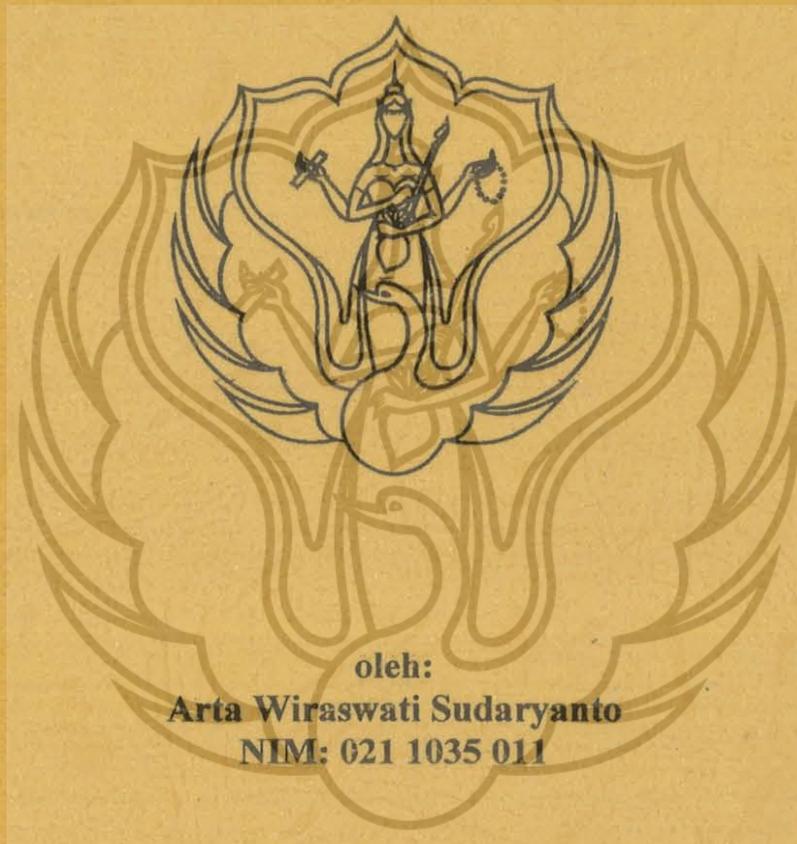


**ANALISIS GAYA  
TARI GAMBYONG PAREANOM  
VERSI MANGKUNEGARAN**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2007/2008**

**ANALISIS GAYA  
TARI GAMBYONG PAREANOM  
VERSI MANGKUNEGARAN**



**oleh:  
Arta Wiraswati Sudaryanto  
NIM: 021 1035 011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2007/2008**

**ANALISIS GAYA  
TARI GAMBYONG PAREANOM  
VERSI MANGKUNEGARAN**



**oleh:**

**Arta Wiraswati Sudaryanto**

**NIM: 021 1035 011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Seni Tari  
Genap 2007/2008**

Tugas akhir ini telah diterima dan disetujui  
Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Pada Tanggal 2 Juli 2008



Dra. Sri Hastuti, M. Hum.

Ketua



Bambang Pudjasworo, SST. M. Hum.

Pembimbing I / Anggota



Dra. Budi Astuti, M. Hum.

Pembimbing II / Anggota



Dra. Rina Martiara, M. Hum.

Penguji Ahli / Anggota



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum.

Anggota

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Drs. Triyono Bramantyo P. S., M. Ed., Ph.D  
NIP. 130 909 90

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Yogyakarta 2 juli 2008



(Arta Wiraswati Sudaryanto)

## RINGKASAN

### ANALISIS GAYA TARI GAMBYONG PAREANOM VERSI MANGKUNEGARAN

Nama: Arta wiraswati . S

Nim: 0211035011

Gaya tari Gambyong Pareanom versi Mangkunegaran lahir dari beberapa proses perekayasaan hingga pada puncaknya mencapai dan menemukan gaya tari Mangkunegaran. Proses perekayasaan Gaya Tari Gambyong Pareanom versi Mangkunegaran sebagai gaya budaya lahir melalui sistem gagasan masyarakat Mangkunegaran tersebut akan dianalisis dengan menggunakan konsep Alan Lomax sebagaimana yang terterang dalam metode *Choreometric*. Penjelasan cara kerja klasifikasi gaya menurut Alan Lomax meliputi 9 kategori digunakan sebagai cara untuk mengetahui seberapa jauh ukuran proses perekayasaan gaya tari Mangkunegaran dengan melihat keseluruhan bentuk sajian dan pelaksanaannya.

Bagian tubuh yang paling aktif (*Most active body parts*) digunakan terletak pada bagian tangan melalui gerak *muryani busana*, sendi *magak*, *trisig* sehingga dari data tersebut dapat dijumlah bagian tubuh (*number of body part*) yang sering bergerak di antaranya meliputi tangan dan lengan tangan serta kaki bagian luar dan bagian dalam. Sikap tubuh (*body attitude*) menggunakan bentuk posisi kaki membuka sejajar berjarak satu kepal tangan orang dewasa, lutut ditekuk hingga bagian ujung jari-jari tangan menyentuh lutut dengan posisi tangan lurus ke bawah badan tegak. Bentuk perpindahan (*shape of transition*) berupa gerak penghubung *magak*, *nyamber*, *trisig*, bentuk aktifitas utama (*shape of main activity*) menggunakan joged baku ragam putri yang menggambarkan keluwesan dan kekenesan seorang wanita yang sedang beranjak dewasa dan selalu ingin merias diri. Perpindahan energi (*shape of main activity*) berlangsung secara *milir* dan *semeleh* sebagai gambaran gejala wanita yang sedang beranjak dewasa. Energi dari aktifitas utama (*energi of main activity*) memiliki *wirasa*, *wirama*, *wiraga* sehingga dalam diri setiap menari mempunyai *greget* yang tumbuh dari dalam jiwa manusia. Tingkat variasi (*degree of variation*) tari tersebut merupakan bentuk sajian tari kelompok putri yang memiliki perwatakan dan rias busana yang sama dengan bentuk gerak-gerak yang menggambarkan keluwesan dan kekenesan seorang wanita yang sedang beranjak dewasa. Penyaluran energi melalui tubuh (*spread of flow trough body*) berjalan secara kontinyu disesuaikan dengan struktur sajian dari tari Gambyong Pareanom versi Mangkunegaran yang terdapat dalam irama *lamba*, *ngracik* dan *mipil*.

Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa proses perekayasaan gaya tari Gambyong Pareanom versi Mangkunegaran mempunyai ukuran bentuk tehnik yang menggambarkan cerminan kebudayaan Jawa yang selalu memadukan hubungan lahiriah dan batiniyah dari manusia yang dijadikan pedoman dan pandangan hidup sehingga lahir bentuk penyajian tari yang tampil halus, agung, adiluhung *semeleh*, selaras.

Kata kunci: Gaya tari, Gambyong Pareanom, Mangkunegaran.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan ini dapat selesai walaupun masih banyak kekurangan dan kesalahan, tetapi semua itu tidak menjadi kendala karena kesempurnaan hanya milik-Nya.

Terwujudnya karya tulis dengan judul " Analisis Gaya Tari Gambyong Pareanom versi Mangkunegaran " dimaksudkan untuk memenuhi Tugas Akhir sebagai persyaratan kelulusan studi jenjang S-1 Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pada penulisan karya ilmiah ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan serta dukungan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Pada akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bambang Pudjasworo, S.S.T. M. Hum, selaku dosen Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan hingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Dra. Budi Astuti, M.Hum, selaku dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan saran, informasi dan perhatian dengan penuh kesabaran kepada peneliti dalam proses penyusunan skripsi.
3. Drs. Raja Alfirafindra M.Hum, selaku dosen wali atau pembimbing studi yang telah memberikan dorongan moral selama peneliti studi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

4. Seluruh staf dosen yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan serta masukan, dorongan moral sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Pengageng Mandrapura Kadipaten Mangkunegaran yang telah mengijinkan saya untuk meneliti salah satu tarian yang dimiliki oleh Mangkunegaran yaitu Tari Gambyong Pareanom versi Mangkunegaran..
6. Keluarga tercinta: Bapak dan Ibuku, adikku yang selalu memberiku semangat dan doa juga dorongan moral maupun material sehingga penulisan ini dapat terselesaikan dengan baik.

Sesungguhnya penulis merasakan bahwa penulisan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu sangat diharapkan adanya saran serta kritikan demi kesempurnaan tulisan ini. Penulis berharap semoga tulisan ini bermanfaat bagi semua yang membacanya dan dapat memberikan inspirasi terhadap terciptanya penulisan selanjutnya.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>RINGKASAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	13
1. Tahap Pengumpulan Data.....	14
2. Tahap Pengolahan dan Analisis Data.....	15
F. Kerangka Penelitian.....	15
<b>BAB II TEORI DAN METODE ANALISIS GAYA TARI GAMBYONG</b>	
<b>PAREANOM VERSI MANGKUNEGARAN</b> .....	17
A. Konsep Teoritik Tentang Gaya Tari .....	17
B. Metode Analisis Gaya Tari.....	22

<b>BAB III LATAR BELAKANG TARI GAMBYONG PAREANOM VERSI MANGKUNEGARAN.....</b>	<b>27</b>
A. Latar Belakang Sosial Budaya.....	27
1. Proses lahirnya Mangkunegaran dan perkembangannya .....	27
2. Hasil Karya Kadipaten Mangkunegaran.....	30
3. Ciri-ciri Budaya Mangkunegaran.....	35
B. Sejarah Tari Gambyong Pareanom versi Mangkunegaran.....	37
C. Perkembangan Tari Gambyong Pareanom versi Mangkunegaran.....	42
<b>BAB IV ANALISIS GAYA TARI GAMBYONG PAREANOM VERSI MANGKUNEGARAN.....</b>	<b>46</b>
A. Tari Gambyong Pareanom versi Mangkunegaran.....	46
B. Struktur Tari Gambyong Pareanom versi Mangkunegaran.....	50
C. Gaya Tari Gambyong Pareanom versi Mangkunegaran.....	53
<b>BAB V KESIMPULAN.....</b>	<b>65</b>
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN.....</b>	<b>68</b>
1. Sumber Tercetak.....	68
2. Sumber Lisan.....	69
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>70</b>
1. Iringan Tari Gambyong Pareanom versi Mangkunegaran.....	70
2. Foto pertunjukan Tari Gambyong Pareanom versi Mangkunegaran.....	72

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Istana Mangkunegaran berdiri di tengah kota Solo, menempati areal yang luasnya 93.396 m<sup>2</sup>. lokasi Istana tersebut termasuk wilayah RT 27, kecamatan Banjarsari, Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta, Propinsi Jawa Tengah. Adapun batas-batas yang mengelilingi Istana tersebut sebelah selatan atau bagian depannya adalah jalan Ronggowarsito, sebelah Barat berbatasan dengan jalan Kartini sebelah utara atau bagian belakang adalah jalan R.M Said yang membujur dari barat ke timur sedangkan batas di sebelah timur adalah jalan Teuku Umar yang membujur dari utara ke selatan.<sup>1</sup> Mangkunegaran merupakan sebuah wilayah yang hadir akibat kebijakan politik dari pemerintahan kolonial Belanda untuk memecah belah pertahanan yang ada di Nusantara sehingga mempunyai gaya tari yang spesifik dan unik.

Terbaginya Kasunanan Surakarta berawal dari pertentangan R.M Said dengan Sunan Paku Buwana II yang cenderung memihak kompeni dalam menata pemerintahannya. Pertentangan itu mengakibatkan R.M Said menuntut untuk mendapat bagian dari wilayah Surakarta. Untuk menyelesaikan pertentangan itu pihak VOC mengadakan pertemuan antara R.M Said dengan

---

<sup>1</sup> Albiladiyah S. 1999, *Ilmu. Ragam Hias Pendopo Istana Mangkunegaran*, Yogyakarta, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, p. 41.

Sunan Paku Buwana II yang tertulis pada perjanjian Salatiga.<sup>2</sup> Pertemuan itu menghasilkan keputusan bahwa Kasunanan Surakarta dibagi menjadi dua pemerintahan, yaitu Kasunanan Surakarta yang dipimpin oleh Paku Buwana III dan Mangkunegaran yang dipimpin oleh Raden Mas Said yang kemudian bergelar K.G.P.A.A. Mangkunegara I. Guna mencari identitas budaya bagi Mangkunegaran maka tahap demi tahap dalam setiap periode kepemimpinan Mangkunegaran diupayakan untuk memunculkan karya-karya seni budaya baru yang merupakan corak khas Mangkunegaran. Tahap demi tahap akhirnya Mangkunegaran terus berkembang hingga pada periode kepemimpinan Sri Mangkunegara VII muncul sebuah gagasan dalam bidang seni tari untuk melahirkan bentuk dan gaya tari yang berbeda dengan gaya tari sebelumnya yaitu gaya Surakarta. Bentuk dan gaya tari ini merupakan ekspresi dari budaya Mangkunegaran yang mencerminkan pola pemikiran dan sudut pandang seorang pemimpin dalam mencari sebuah ciri khas yang didukung oleh masyarakatnya. Lahirnya gaya tari versi Mangkunegaran sebagai ekspresi komunal yang melalui beberapa proses yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Gaya tari Mangkunegaran memiliki perpaduan antara gaya tari Yogyakarta dan gaya tari Surakarta sebagai akibat dari adanya proses akulturasi budaya. Proses akulturasi budaya itu terjadi dilatar belakangi oleh pernikahan Sri Mangkunegara VII dengan putri Kasultanan Yogyakarta yang bernama Gusti Kanjeng Ratu Timur. Perkawinan Sri Mangkunegara VII dengan Gusti Kanjeng Ratu Timur merupakan titik awal perjalanan dari perekrayaan budaya

---

<sup>2</sup> Jatmiko, Adityo, 2005, *Tafsir Ajaran Serat Wedhatama*, Yogyakarta, Pura Pustaka, p.243.

yang terjadi di Mangkunegaran yang pada akhirnya melahirkan gaya tari Mangkunegaran . Peristiwa perkawinan Sri Mangkunegara VII ini secara politis juga merupakan salah satu upaya realisasi penyambungan hubungan dua kerajaan yang terpisah antara Kasultanan Yogyakarta dengan Kasunanan Surakarta.<sup>3</sup> Sri Mangkunegara VII merupakan pemimpin yang berpandangan modern, demokratis, bijaksana dengan tidak mengabaikan masukan dari luar yang berguna untuk pelestarian dan pengembangan wilayahnya sebagai upaya pembentukan ekspresi budaya masyarakat Mangkunegaran khususnya di bidang seni tari hingga pada akhirnya tercipta gaya tari khas Mangkunegaran.<sup>4</sup>

Tari Gambyong Pareanom versi Mangkunegaran diciptakan oleh seniman istana yang bernama Nyi Bei Mintolaras. Tari susunan Nyi Bei Mintolaras merupakan transformasi bentuk tari Gambyong sebagai kesenian rakyat menjadi tari Gambyong dengan cita rasa istana yang memiliki keterpaduan antara tari *srimpi*, *golek*, dan *gambyong*. Letak perpaduan dari ketiga tari itu terdapat dalam tari Gambyong Pareanom versi Mangkunegaran pada bagian *merong*, *muryani busana* dengan adanya irama *lamba*, *ngracik*, *mipil* dan pada kendangan *ciblon*. Untuk pertama kali tari Gambyong Pareanom versi Mangkunegaran susunan Nyi Bei Mintolaras dipentaskan di Pendopo Mangkunegaran dalam acara pernikahan Gusti Nurul Khamaril Ngarasati dan semenjak itu tari Gambyong diakui sebagai karya tari milik Mangkunegaran atas restu dari Sri Mangkunegara VIII. Penciptaan tari Gambyong oleh Nyi Bei

---

<sup>3</sup> Theresia Suharti. 1990 , “Tari Mangkunegaran Suatu Pengaruh Bentuk Dan Gaya Dalam Dimensi Kultural 1916-1988” Fakultas Pasca Sarjana, Yogyakarta , Universitas Gajah Mada, p.93.

<sup>4</sup> *Ibid.* p. 87.

Mintolaras merupakan perpaduan antara tari Gambyong kesenian rakyat yang diadaptasikan dengan kaidah istana sehingga mempunyai bentuk sajian yang berbeda dengan tari Gambyong pada umumnya.

Dalam iringan tari Gambyong Pareanom versi Mangkunegaran mendapat pengaruh dari bentuk karawitan gaya Yogyakarta yaitu *Sumedang Kebar*, busananya menggunakan kostum tari yang biasa digunakan untuk tari *Wireng* yaitu *mekakan* dengan *jamangan*, dalam riasnya mendapat pengaruh rias dari tari *Wireng*. Ciri Pareanom tampak pada warna busana, yaitu warna hijau pada *mekak* dan warna kuning pada sampur atau selendang. Gambyong Pareanom versi Mangkunegaran mempunyai urutan gerak baku yang tersusun dalam penyajiannya, sehingga pengendang harus menyajikan pola-pola *kendhangan* yang telah ditentukan oleh penyusun tari.<sup>5</sup>

Mangkunegaran merupakan daerah otonom dengan pengaturan pemerintahan sendiri yang berada di wilayah Surakarta sehingga dalam kenyataannya pengaruh karena faktor letak geografis berpengaruh pada gaya tari yang dalam perekayaannya dan perkembangannya tentu terkontaminasi dengan budaya lingkungan sekitarnya yang berdampak pada bentuk dan gaya tari Surakarta sehingga memiliki ciri khas spesifik, dan unik.<sup>6</sup> Spesifik di sini adalah perekayaan itu hadir dengan gaya tari yang condong lebih ke arah internal dari budaya masyarakat Mangkunegaran untuk lebih menekankan identitas dan ciri khas karya tari, unik merupakan faktor untuk mencari ciri khas

---

<sup>5</sup> Sri Rochana Widyastutieningrum, 2004, *Sejarah Tari Gambyong: Seni Rakyat Menuju Istana*, Surakarta, Citra Etnika, p. 45.

<sup>6</sup> *Ibid.*, p. 35.

perekayasaan gaya tari yang sudah ada sebelumnya. Internal yang dimaksud di sini adalah gaya tari Mangkunegaran yang lahir dari perkawinan Sri Mangkunegaran VII dengan putri Kasultanan Yogyakarta. Dari perkawinan itu mempunyai putri yang diutus oleh Sri Mangkunegaran VII untuk mempelajari tari-tarian gaya Yogyakarta. Wujud perekayasaan yang hadir dalam bentuk sajian tarinya menampilkan perpaduan antara gaya tari Surakarta dan Yogyakarta. Menurut Soedarsono, gaya Yogyakarta lebih bersifat klasik dengan garis yang sederhana dan kokoh, dan terkesan agung, sedang gaya Surakarta sudah sedikit mengarah pada gaya romantik dengan variasi garis-garis lengkung yang indah.<sup>7</sup>

Proses perpaduan tersebut oleh Redfield disebut dengan istilah *akulturasi* budaya, yaitu pola perubahan dimana terdapat tingkat penyatuan antara kedua kebudayaan, penyatuan tersebut menimbulkan perubahan dalam kedua kebudayaan. Dalam proses *akulturasi* itu budaya dari komunitas lebih besar berpengaruh pada budaya lebih kecil.<sup>8</sup>

Dalam seni tari gaya memiliki arti penting karena berkaitan erat dengan identitas tari tersebut. Maka gaya adalah elemen yang tak terpisahkan dalam sebuah penyajian tari.<sup>9</sup> Dalam perwujudan bentuk penyajian tari memuat ungkapan pola sosial budaya di lingkungan tari itu tumbuh dengan gaya tradisi atau modern. Tari merupakan sekumpulan ungkapan-ungkapan yang dituangkan dalam gerak, iringan, rias dan busana untuk menerangkan dan membawakan

---

<sup>7</sup> Soedarsono. 1972, *Jawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Tari Tradisionil di Indonesia*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, p. 29.

<sup>8</sup> Theresia Suharti. *Op. cit.* p. 35.

<sup>9</sup> Sumaryono, 2005, "Gaya Dalam Seni Tari", jurnal *Panggung*, Vol 1, p. 1.

identitas sebagai hasil dari budaya komunal. Dalam ekspresinya hadir dari pengalaman dan pola pemikiran budaya lingkungan sekitar untuk menghasilkan gaya tersendiri.

Gaya memiliki peranan yang penting dalam kehidupan manusia, karena berkaitan erat dengan pencitraan diri yang diungkapkan melalui sikap, tindakan, dan bahasa tubuh dalam berkomunikasi dengan pihak lain. Dalam bersosialisasi dan berkomunikasi, tiap orang memiliki gaya ungkap yang dimiliki secara individu agar menarik untuk diperhatikan, juga menyangkut rasa percaya diri. Dalam diri manusia selain memiliki gaya yang ada secara *kodrati* karena pengaruh dari sisi ragawi dan biologisnya (gaya *Natural*) juga memiliki gaya yang muncul secara rekayasa melalui rias dan tata busana, asesoris, dan gaya bicara (Gaya *Ekpresional*).<sup>10</sup>

Gaya merujuk pada dua hal, yaitu mengungkapkan identitas individu dan identitas kelompok masyarakat dengan sub-kulturnya masing-masing. Jadi gaya merupakan ukuran seseorang untuk mencari ciri khas atau perbedaan dengan orang lain yang diungkapkan dalam berbagai segi sosial kehidupan. Gaya adalah variasi formal di dalam kebudayaan material yang mengandung informasi tentang identitas personal dan sosial, yang menurut Wiesner disebut dengan istilah *Asertif Style* dan *Emblemic Style*.<sup>11</sup>

Perekayasan yang hadir dari produk dan hasil budaya yang ada pada pola pemikiran masyarakat menghadirkan suatu ciri khas yang lebih mempunyai esensi dalam wujud dan bentuk sajiannya sehingga memiliki gaya tersendiri.

---

<sup>10</sup> *Ibid*, p. 1.

<sup>11</sup> *Ibid*, p. 1.

Gaya hadir dari segala faktor dan kebiasaan masyarakat yang berwujud pada bentuk ungkap dari suatu kelompok masyarakat. Ekspresi melalui gerak dalam wujud dan bentuk penyajiannya telah mengalami proses diperindah dengan menambah aksen-aksen tertentu yang dibarengi dengan ukuran keindahan itu sendiri disesuaikan dengan daya kreatif masing-masing masyarakatnya. Jadi gaya dapat merubah sesuatu yang realistik menjadi motif yang indah melalui perkeyasaan yang ada dalam pola pemikiran sosial budaya di lingkungannya, sehingga perkeyasaan menjadi bermakna dan dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain. Gaya hadir melingkupi dan berada pada pembawaan seni dengan segala unsur yang melingkupinya. Menurut Sumaryono tiga unsur pokok dalam tari adalah gerak, irama, dan estetika, jadi tari merupakan rangkaian gerak-gerak yang indah, berirama, dan mengandung nilai estetis.<sup>12</sup> Dalam sudut pandang gaya sebuah bentuk penyajian tari adalah hasil pengayaan gerak dengan unsur-unsur irama dan keindahan. *Stilisasi* atau *distorsi*: merubah dengan cara menambah atau mengurangi, juga memperbesar atau memperkecil suatu objek *Wantah* ataupun realis dalam aplikasi ke dalam sebuah rekayasa gerak yang indah.<sup>13</sup>

Menarik hubungan antara gaya dengan tari Gambyong Pareanom versi Mangkunegaran, dapat menjadikan sebuah ide pemikiran untuk menggali lebih dalam tentang gaya tari Gambyong Pareanom versi Mangkunegaran.

Wiesner menyebutkan dua pengertian tentang gaya, (a) *Emblemic Style*: variasi formal di dalam budaya material yang memiliki suatu rujukan berbeda

---

<sup>12</sup> *Ibid*, p. 1.

<sup>13</sup> *Op. Cit.* , p. 51.

dan menyampaikan suatu pesan-pesan yang jelas dari suatu kelompok masyarakat, suatu perekayasaan yang terjadi dalam suatu masyarakat dengan pola pikir budaya setempat untuk menunjukkan identitas dalam lingkungannya dibarengi dengan faktor pendukung suatu budaya yang sebagai wujud ungkap selalu ingin menonjolkan cirikhas yang berbeda dari budaya-budaya yang ada untuk memunculkan identitas baru dengan pola pikir masyarakat kelompok pendukungnya. (b) *Assertif Sytle*: variasi formal di dalam budaya material yang secara personal membawa atau mengandung informasi untuk mendukung suatu identitas individu.<sup>14</sup>

Sebagai salah satu cara untuk menganalisis gaya tari akan dilakukan berdasarkan acuan cara pengklasifikasian aspek-aspek gaya tari sebagai gaya budaya menurut cara pandang Alan Lomax yang terdapat dalam metode *Choreometrix*. Klasifikasi gaya menurut Lomax akan digunakan untuk menjelaskan gaya tari Gambyong Pareanom versi Mangkunegaran sebagai gaya budaya. Klasifikasi gaya tersebut meliputi ; *Most active body parts* (bagian tubuh yang paling aktif) , *number of body part* (keseluruhan bagian tubuh mana yang sering bergerak) , *body attitude* (dasar postur) , *shape of transition* (kualitas gerak) , *shape of main activity* (bentuk aktifitas utama) , *energi of transition* (energi perpindahan) , *energi of main activity* (penerapan energi gerak) , *degree of variation* (tingkat variasi).

---

<sup>14</sup> Sumaryono. *Op. cit*, p. 1.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat dibuat sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana perekayasaan atau penggayaan Tari Gambyong Pareanom versi Mangkunegaran dibawakan sebagai ekspresi dalam pola pemikiran budaya Mangkunegaran.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan masalah tersebut di atas maka dapat dibuat sebuah Tujuan penelitian yaitu ; Untuk mengetahui proses perekayasaan di Mangkunegaran dalam melahirkan identitas dan cirikhas sebagai ekspresi budaya komunal.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini akan menganalisis gaya tari Gambyong Pareanom versi Mangkunegaran, yang pastinya buah budaya dari Mangkunegaran tersebut mempunyai ciri dan gaya yang tidak jauh dari pengaruh lingkungan istana.

Penelitian ini berkisar pada analisis gaya tari Gambyong Pareanom Mangkunegaran yang diciptakan pada masa pemerintahan Sri Mangkunegara VIII oleh Nyi Bei Mintoraras di Mangkunegaran, difokuskan pada bagaimana perekayasaan atau penggayaan tari itu dibawakan sebagai ekspresi dalam pola pemikiran budaya Mangkunegaran.

Dalam sebuah penelitian, tinjauan pustaka merupakan pra-syarat penting untuk memberikan suatu gambaran bahwa obyek yang diteliti tersebut memiliki

*originalitas* dan tidak terjadi *duplikasi* dalam kegiatan penelitian ilmiah. Perlu diketahui bahwa pustaka yang diacu dapat digunakan sebagai landasan teori atau kerangka berfikir untuk membantu menganalisis permasalahan peneliti misalnya ; C. Dwi Cahya pada tahun 1991 dengan judul "Konsepsi Koreografi Gambyong Mangkunegaran suatu Telaah Pergeseran Nilai dan Fungsi" menitik beratkan pada pendekatan *tekstual* tentang "koreografi" dan *kontekstual*, tentang pergeseran nilai dan fungsi. dari skripsi ini penulis mendapatkan banyak gambaran tentang perbedaan koreografi tari Gambyong kesenian rakyat dengan tari Gambyong dengan cita rasa istana, Priyati Umiyatun pada tahun 1987 dengan judul "Analisa Bentuk dan Struktur Tari Gambyong Pareanom Mangkunegaran" adalah penelitian yang lebih fokus pada kajian *tekstual* bentuk dan struktur tari Gambyong Pareanom versi Mangkunegaran penulis mendapatkan banyak informasi bentuk struktur tari Gambyong Pareanom versi Mangkunegaran untuk mengungkap gaya tari Gambyong Pareanom versi Mangkunegaran, Dalam tesis yang ditulis oleh T.H Suharti pada tahun 1990 dengan judul "Tari di Mangkunegaran Suatu Pengaruh Bentuk dan Gaya dalam Dimensi Kultural" (1916-1988), dijabarkan tentang pengaruh bentuk dan perkembangan gaya tari Mangkunegaran serta ulasan sejarah runtut dari awal lahirnya istana Mangkunegaran sampai kebudayaan di Mangkunegaran mencapai puncak sebagai simbol budaya jawa. Dari tesis ini, banyak didapatkan informasi mengenai sejarah runtut istana sampai terbentuknya gaya tari khas Mangkunegaran, melalui tesis ini penulis dikenalkan dengan teori serta gambaran proses terjadinya *akulturasi* budaya di istana Mangkunegaran dengan

beberapa fenomena yang telah terjadi seperti masuknya pengaruh gaya tari Yogyakarta yang berawal karena faktor internal dan eksternal dari Mangkunegaran, data ini yang sangat membantu dalam melengkapi ulasan teori pada BAB III, sebab di BAB ini akan menjabarkan sejarah Mangkunegaran dan proses *akulturasi* budaya di Mangkunegaran.

Maria Darmaningsih (1987) , *Gambyong Pareanom Studi Kasus Tentang Nilai-Nilai Kewanitaan Dalam Pura Mangkunegaran*, Jakarta, IKJ/LPKI Fakultas Kesenian Skripsi sarjana (S-1) antropologi tari. Dalam skripsi ini didapatkan banyak data tentang nilai-nilai kewanitaan sebagai masyarakat Jawa.

Sri Rochana Widyastutieningrum. 2004, *Sejarah Tari Gambyong: Seni Rakyat Menuju Istana*, Surakarta , Citra Etnika. Buku ini berisi tentang sejarah perjalanan panjang tari Gambyong menuju Istana, dan faktor pendukung terbentuknya tari Gambyong Pareanom versi Mangkunegaran, dengan berbagai perubahan dari aspek-aspek koreografis dan unsur-unsur tarinya serta bentuk penyajiannya. Dalam buku ini didapatkan banyak pertimbangan tentang sejarah sekaligus proses pembentukan serta hasil yang telah dicapai dari adaptasi gambyong ke dalam Istana, sehingga dalam membahas BAB II dan BAB III akan mendapatkan petunjuk yang dapat dipertanggung-jawabkan. Dengan demikian semua hasil penelitian tentang tari Gambyong tersebut dapat dipakai sebagai acuan teoritis dan kerangka berfikir untuk mengkaji gaya tari Gambyong Pareanom versi Mangkunegaran.

David Kaplan dan Robert A. Manners, (2002), *Teori Budaya*, diterjemahkan oleh Landung Simatupang. Buku ini berisi tentang teori budaya

dalam sudut pandang ilmu antropologi yang mengedepankan teori *relativistik* dan teori perbandingan dengan menjabarkan berbagai kelemahan dan keunggulannya di dalam konteks antropologi serta budaya. Dalam buku ini mendapatkan informasi tentang teori-teori budaya serta teori tentang pengkajian sebuah budaya.

Ben Suharto, (1987), *Pengamatan Tari Gambyong melalui Pendekatan Berlapis Ganda*. Buku ini berisikan tentang pengetahuan sistem tata hubungan dalam sebuah koreografi tari dimana unit- unit dihubungkan adalah merupakan sebuah struktur organik .buku dapat dipakai untuk menjelaskan tata hubungan antar elemen yang terdapat dalam tari Gambyong Paneanom versi Mangkunegaran.

Sumaryono, 2005, "Gaya Dalam Seni Tari", dalam jurnal Panggung, Vol I. Dalam jurnal ini berisi tentang pengertian gaya yang diungkap oleh Wiesner yaitu *Emblemic Style* dan *Assertif Syle* yang akan digunakan sebagai teori dalam analisis gaya tari Gambyong Paneanom versi Mangkunegaran.

Alan Lomax. (1987), *Folk Song Style and Culture*, New Brunswick, New Jersey, American Asosiation for the Advancement of Science. Buku ini berisi tentang gaya tari dalam budaya dengan menggunakan metode *Choreometric* yang akan digunakan dalam analisis Gaya tari Gambyong Paneanom versi Mangkunegaran. Menerapkan metode *Choreometric* yang meliputi; *Most active body parts* (bagian tubuh yang paling aktif) , *number of body part* (bagian tubuh yang sering bergerak)., *body at:itude* (sikap tubuh) *shape of transition* (bentuk perpindahan) , *shape of main activity* (bentuk aktifitas utama) , *energi of*

*transition* (perpindahan energi) , *energi of main activity* (energi dari aktifitas utama) , *degree of variation* (tingkat variasi) , *spread of flow trough body* (penyaluran energi melalui tubuh). Dari aspek klasifikasi gaya menurut sudut pandang Alan Lomax tersebut akan mencoba menganalisa dan memaparkan gaya tari Gambyong Pareanom versi Mangkunegaran dibawakan sebagai ekspresi dalam pola budaya Mangkunegaran..

Pada kesempatan kali ini akan digunakan analisis gaya tari sebagai gaya budaya menurut sudut pandang Alan Lomax. Cara kerja yang dilakukan tidak seperti cara kerja dengan metode *Choreometric* tetapi hanya mengambil aspek-aspek klasifikasi gaya yang terdapat dalam metode *Choreometric*. Dari aspek klasifikasi gaya di atas dapat diketahui proses perkerayaan gaya tari di Mangkunegaran sebagai ungkapan komunal melalui pola budaya di wilayahnya.

#### **E. Metode Penelitian**

Metode Penelitian yang dipakai dalam penulisan ini adalah deskriptif analisis. Secara lengkap metode analisis gaya tari sebagai suatu gaya budaya disebut dengan metode *Choreometric* seperti yang diungkap oleh Alan Lomax. Sebagai salah satu cara untuk menganalisis gaya tari akan digunakan suatu acuan berdasarkan cara pengklasifikasian aspek-aspek gaya tari sebagai gaya budaya menurut cara pandang Alan Lomax. Pengklasifikasian aspek-aspek gaya tari tercantum dalam metode *Choreomatic*. Klasifikasi gaya menurut Alan Lomax akan digunakan untuk menjelaskan gaya tari Gambyong Pareanom versi Mangkunegaran. Dari aspek klasifikasi gaya menurut sudut pandang Alan

Lomax tersebut diatas akan mencoba menganalisa dan memaparkan gaya tari Gambyong Pareanom versi Mangkunegaran.

Guna mendapatkan hasil penelitian akurat, maka diperlukan faktor-faktor yang berkaitan dengan penelitian. Maka garis besar langkah-langkah penelitian ini dilakukan beberapa tahap, yaitu:

#### 1. Tahap Pengumpulan Data

##### a) Studi Pustaka

Sumber data dikumpulkan dari studi melalui pengkajian sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan pokok permasalahan dari objek yang ditulis.

##### b) *Observasi*

Belajar dengan empu Tari Gambyong Pareanom versi Mangkunegaran R. Nganten Tarwo Sumosutargio dan melihat video pertunjukkan tari tersebut.

##### c) *Interview*

Melakukan wawancara langsung kepada nara sumber yang mengelola dan mendalami tari Gambyong Pareanom versi Mangkunegaran tersebut, misalnya: dalam upaya penulis mendapatkan informasi-informasi mengenai hal-hal yang berhubungan tari Gambyong Pareanom versi Mangkunegaran didapatkan dengan melakukan interview dengan seorang *empu* tari Gambyong Pareanom versi

Mangkunegaran yaitu: R. Nganten Tarwo Sumosutargio,  
Kus Bandiyah.

## 2. Tahap Analis Data

Data yang telah terkumpulkan dianalisis dan diolah serta dikelompokkan ke dalam bab dan sub bab disesuaikan dengan permasalahan pada penyusunan Skripsi.

## 3. Tahap Penyusunan

Dengan hasil pengelompokan data yang diolah akan di tulis sesuai dengan kerangka bagian yang kemudian disusun dalam bab-bab yang disesuaikan dengan kerangka penulisan.

### **F. Kerangka Penelitian**

Setelah menganalisis data, lalu dilakukan penyusunan hasil analisis berupa kerangka tulisan yang tersusun sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, kerangka penelitian.

Bab II : Teori dan metode dalam analisis tari Gambyong Pareanom versi Mangkunegaran: berisi tentang: konsep teoritik tentang gaya tari, metode analisis gaya tari sebagai gaya budaya.

Bab III : Latar belakang tari Gambyong Pareanom Versi Mangkunegaran: latar belakang sosial budaya, sejarah tari Gambyong Pareanom versi Mangkunegaran, perkembangan tari Gambyong Pareanom versi Mangkunegaran.

Bab IV : Analisis tari Gambyong Pareanom versi Mangkunegaran:

BAB V : Kesimpulan.

